



CINDERELLA KOMPLEKS PADA MAHASISWI DI UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Anisa Dwi Hapsari[✉], Moh Iqbal Mabruri, Rulita Hendriyani

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2014
Disetujui September 2014
Dipublikasikan Oktober 2014

Keywords:

*cinderella complex;
mahasiswa.*

Abstrak

Kemandirian merupakan salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar. Faktanya, tidak semua perempuan dapat mandiri karena mengalami ketergantungan, takut mandiri, serta mempunyai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain. Fenomena ketakutan akan kemandirian ini dikenal dengan istilah *cinderella complex*. *Cinderella complex* pada mahasiswa adalah ketergantungan secara psikologis yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sample*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 160 orang, yaitu mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang sedang menempuh pendidikan Diploma atau Sarjana yang berumur 16-25 tahun. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket ciri-ciri *cinderella complex* dan skala *cinderella complex*. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *cinderella complex* pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa ketakutan akan kemandirian yang dialami oleh mahasiswa di Universitas Negeri Semarang tidak terlalu berat. Aspek *cinderella complex* yang paling menonjol pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang yaitu mengharap pengarahan orang lain dan yang tidak menonjol yaitu tergantung kepada orang lain.

Abstract

Self-reliance is one element of personality that are considered essential for human in relation to the world. In fact, not all women can be independent because of a dependency, fear of self, and having a deep desire to be cared and protected by others. The phenomenon of fear of independence is known as the Cinderella complex. Cinderella complex on female college student is psychological dependence which indicated by a strong desire to be cared and protected by others, especially a men. This research is descriptive quantitative research. The sampling technique use purposive sample. Subjects in this research is 160 people, in Semarang State University student currently studying a Diploma or Bachelor aged 16-25 years old. Data collection tool used was a questionnaire characteristics cinderella complex and cinderella complex scale. The results obtained showed that the cinderella complex at Semarang State University student is in the middle category. This indicates that the fear of independence experienced by the student at the Semarang State University is not too serious condition. Aspect that most prominent is expecting guidance of others and who have the not prominent is dependent on other people.

© 2014 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung A1 Lantai 2 FIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: nisaoldzero@gmail.com

ISSN 2252-6358

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya Tuhan menciptakan manusia terdiri dari dua jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan. Sesuai dengan pendapat Whiting dan Edwards (1988) dalam Nurhayati (2012:29) yaitu bahwa perempuan dipandang sebagai makhluk lemah dan pasif, dan laki-laki dipandang agresif dan aktif, karena diharapkan dan dikonstruksi oleh masyarakat. Dalam kehidupan sosial posisi perempuan juga belum sejajar dengan laki-laki meskipun usaha kearah tersebut telah lama dan terus dilakukan. Kekuatan faktor sosial-budaya menempatkan perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Perempuan pada saat ini sudah ikut berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Saat memenuhi perannya tersebut, seseorang dituntut untuk dapat mengembangkan diri agar bias mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapinya. Masrun, dkk. (1986:2) berpendapat bahwa agar individu dapat menghadapi tantangan serta mampu memainkan perannya sesuai dengan harkat dan martabat manusia maka perlu adanya peningkatan kualitas kepribadian. Kemandirian merupakan salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar. Kemandirian dianggap penting karena seseorang berusaha untuk menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan. Kemandirian merupakan modal dasar bagi manusia dalam menentukan sikap dan perbuatan terhadap lingkungannya (Nashori, 1999:32).

Faktanya, tidak semua perempuan dapat mandiri, karena perempuan tersebut mengalami ketergantungan, takut mandiri, serta mempunyai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi

oleh orang lain. Hal ini tidak lepas dengan pengaruh budaya patriarkhis yang menyebabkan perempuan dididik, diasuh dan dibesarkan dengan mengkondisikan mereka sebagai makhluk lemah, sehingga akhirnya memunculkan ketergantungan (Anggriany dan Astuti, 2007:41). Ketergantungan yang ditunjukkan dengan ketakutan akan kemandirian tersebut oleh Dowling (1995:17) disebut dengan istilah *Cinderella Complex*.

Ketakutan akan kemandirian tidak hanya dialami oleh anak-anak atau remaja, namun wanita dewasa juga dapat mengalami hal tersebut. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Elizabeth Douvan bahwa “sampai usia delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para gadis sungguh-sungguh tidak memperlihatkan gerak kemandirian, data tersebut memperlihatkan bahwa ketergantungan pada wanita meningkat dengan semakin lanjutnya usia” (Dowling, 1995:81).

Hurlock (1980:250) memaparkan yaitu meskipun telah resmi mencapai status dewasa pada usia delapan belas tahun, dan status ini memberikan kebebasan untuk mandiri, banyak orang muda yang masih agak tergantung atau bahkan sangat tergantung pada orang-orang lain selama jangka waktu yang berbeda-beda. Dowling dalam bukunya Tantangan Wanita Modern menyatakan bahwa “*cinderella complex* biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun, kerap kali menghalangi mereka dari pergi melanjutkan pendidikan, mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda” (1995:51). Hurlock juga menyebutkan bahwa remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya

dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut (1980:207).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana deskripsi *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang.

Istilah *cinderella complex* pertama kali dikemukakan oleh Colette Dowling melalui bukunya yang berjudul “*The Cinderella Complex : Womans Hidden Fear From In-dependence*” pada tahun 1981 dan dicetuskan berdasarkan pengalaman pribadi. Dowling menemukan istilah ini setelah melakukan berbagai penyelidikan dan penelitian bahwa ternyata sindrom ini dialami oleh banyak perempuan, bahkan sudah mendarah daging pada diri perempuan di seluruh dunia dan seluruh kebudayaan. Namun, perempuan sering kali tidak menyadarinya (Anggriany dan Astuti, 2003:42).

Cinderella complex diuraikan sebagai suatu keinginan tak sadar untuk dirawat oleh orang lain, hal ini semata pada suatu ketakutan kemandirian. Keadaan ini hampir selalu terjadi pada setiap wanita (Santoso, dkk., 2008:10). Selain itu, Su (2010:747) juga memaparkan bahwa dari zaman dahulu, kurangnya kekuasaan wanita dan rendahnya status sosial mereka di masyarakat menyebabkan perasaan tidak berdaya. Perasaan tidak berdaya ini yang menempatkan perempuan pada resiko depresi yang menjadikan wanita mengalami *cinderella complex*.

Menurut Dowling pengertian *cinderella complex* yaitu suatu jaringan sikap dan rasa takut yang sebagian besarnya tertekan sehingga wanita tidak bisa dan tidak berani memanfaatkan sepenuhnya kemampuan otak dan

kreativitasnya. Dowling juga menjelaskan bahwa *cinderella complex* merupakan ketergantungan psikologis pada perempuan dimana terdapat keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki (1995:16-17).

Dowling (1995:51) menjelaskan bahwa *cinderella complex* biasanya menyerang gadis-gadis enam belas tahun atau tujuh belas tahun, kerap kali menghalangi mereka dari pergi melanjutkan pendidikan, mempercepat mereka memasuki pernikahan usia muda. *Cinderella complex* juga cenderung menyerang wanita yang sudah menempuh pendidikan tinggi. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan psikolog Elizabeth Douvan, bahwa sampai usia delapan belas tahun (dan kadang-kadang lebih) para gadis sungguh-sungguh tidak memerlukan gerak ke arah kemandirian (Dowling, 1995:81).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* dalam penelitian ini meliputi faktor pola asuh orang tua, budaya patriarki, pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, harga diri dan pengalaman. Adapun aspek-aspek dari *cinderella complex* ialah rendahnya harga diri, tergantung kepada orang lain, mengharapkan pengarahan orang lain, kontrol diri eksternal, menghindari tantangan dan kompetisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau bidang tertentu. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu variabel *cinderella complex* pada mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sample*. Subjek penelitian adalah mahasiswi Universitas Negeri Semarang yang sedang menempuh pendidikan Diploma atau Sarjana, berusia antar 16-25 tahun, mengalami *cinderella complex*, yang berjumlah 160 mahasiswi yang terdiri dari 20 mahasiswi dari tiap-tiap Fakultas.

Metode pengumpulan data menggunakan angket dan skala psikologi. Angket digunakan untuk memilih subjek yang benar-benar mengalami *cinderella complex*. Angket berisikan ciri-ciri *cinderella complex*, berjumlah tujuh item. Skala psikologi disusun berdasarkan lima aspek *cinderella complex*, menggunakan empat alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) yang berjumlah 33 item dengan koefisien 0,876. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan deskripsi

mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis (Azwar, 2003:126).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data menyebutkan bahwa berdasarkan deskripsi persentase hasil penelitian *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang pada kategori tinggi 5% (8 orang), pada kategori sedang 90,62% (145 orang), dan pada kategori rendah 4,38% (7 orang). Sehingga dari hasil persentase tersebut, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori sedang yaitu sejumlah 145 orang (90,62%).

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut maka hasil deskripsi *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1 Gambaran Umum *Cinderella Complex*

Interval Skor	Kriteria	<i>Cinderella Complex</i>	
		Frekuensi (orang)	Persentase (%)
99 ≤ X	Tinggi	8	5
99 ≤ X < 66	Sedang	145	90,62
X < 66	Rendah	7	4,38
Jumlah		160	100

Apabila dilihat berdasarkan perbandingan mean empiris dan mean hipotetik yang diperoleh hasil perhitungan mean empiris lebih kecil daripada mean hipotetik, yaitu mean empiris sebesar 80,8063 dan mean hipotetik 82,5, dengan Standar Deviasi (SD) sebesar 9,8278 maka dapat disimpulkan bahwa *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang karena perbedaan hasil

perbandingan mean empiris dan mean hipotetik tersebut tidak terlalu signifikan.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswi di Universitas Negeri Semarang mengalami *cinderella complex* yang tidak terlalu berat. Adanya mahasiswi yang mengalami *cinderella complex* ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso, dkk yang berjudul “Kematangan Beragama dan *Cinderella Complex* pada Mahasiswa Fakultas

Psikologi Unissula”, yang menyatakan bahwa *cinderella complex* cenderung menyerang wanita yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Keinginan untuk diselamatkan ini dikarenakan mahasiswi-mahasiswi itu merasa takut untuk mandiri sehingga mereka membutuhkan pihak lain untuk membantunya saat mereka sedang mengalami permasalahan (Santoso, dkk, 2008:11).

Hasil penelitian *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang ini dimungkinkan karena ada beberapa hal yang diduga berpengaruh terutama berkaitan dengan fasilitas serta kemajuan teknologi yang dapat mempermudah seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Universitas Negeri Semarang juga telah menyediakan berbagai organisasi maupun unit-unit untuk melatih kemandirian mahasiswinya, serta adanya kemajuan teknologi seperti media massa. Hal

tersebut agar mahasiswi di Universitas Negeri Semarang lebih percaya diri, dapat bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berani menyalurkan ide-ide dan kreatifitas yang dimiliki serta percaya akan kemampuan yang dimiliki.

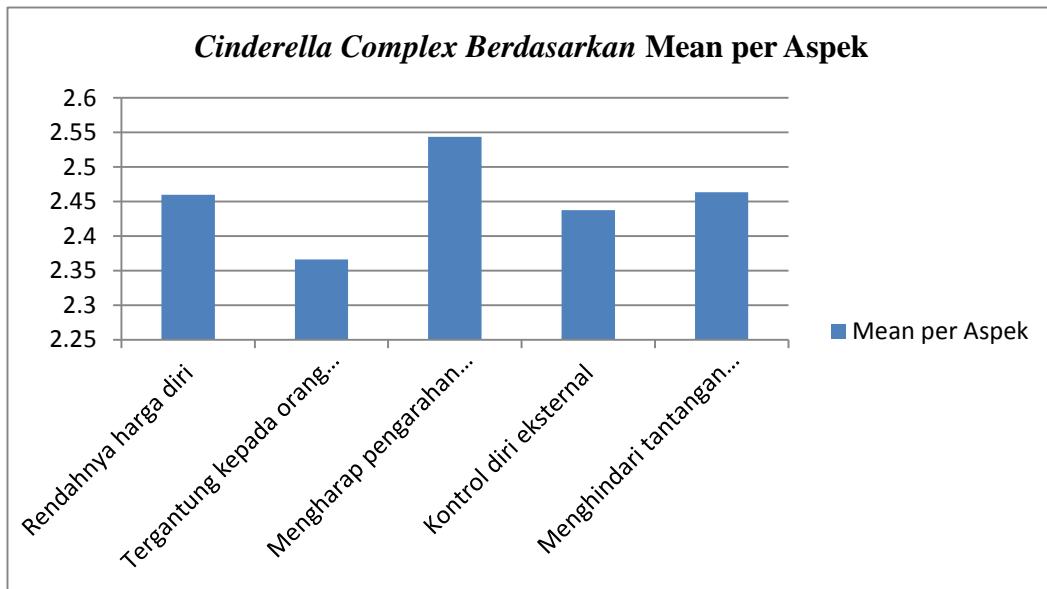
Cinderella complex pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang terdiri dari beberapa aspek, yaitu rendahnya harga diri, tergantung kepada orang lain, mengharap pengarahan orang lain, kontrol diri eksternal, dan menghindari tantangan dan kompetisi. Berdasarkan hasil perhitungan mean per aspek yang diperoleh yaitu bahwa mean dari aspek rendahnya harga diri sebesar 2,4598, mean dari aspek tergantung kepada orang lain sebesar 2,3661, mean dari aspek mengharap pengarahan orang lain sebesar 2,5438, mean dari aspek control diri eksternal 2,4375, dan mean dari aspek menghindari tantangan dan kompetisi sebesar 2,4634. Supaya lebih jelas, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.2 Rincian Deskriptif *Cinderella Complex* Berdasarkan Mean per Aspek pada Mahasiswi di Universitas Negeri Semarang

Aspek Cinderella Complex	Mean hipotetik	Mean Empiris	Jumlah Item	Mean per Aspek
Rendahnya harga diri	17,5	17,2188	7	2,4598
Tergantung kepada orang lain	17,5	16,5625	7	2,3661
Mengharap pengarahan orang lain	12,5	12,7188	5	2,5438
Kontrol diri eksternal	17,5	17,0625	7	2,4375
Menghindari tantangan dan kompetisi	17,5	17,2438	7	2,4634

Rincian deskriptif *cinderella complex* berdasarkan mean per aspek pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang Secara rinci dapat dilihat pada grafik 1.1 berikut ini.

Gambar 4.1 Grafik Rincian Deskriptif *Cinderella Complex* Berdasarkan Mean per Aspek pada Mahasiswa di Universitas Negeri Semarang



Hasil perhitungan mean per aspek tersebut dapat menghasilkan kesimpulan bahwa aspek yang memiliki kontribusi paling besar adalah aspek mengharap pengarahan orang lain, dan yang memiliki kontribusi paling kecil adalah aspek tergantung kepada orang lain.

a. Mengharap Pengarahan Orang Lain

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada aspek mengharap pengarahan orang lain memiliki kontribusi paling besar dalam *cinderella complex* pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang yaitu sebesar 2,5438 dikarenakan yang paling ditakutkan oleh mahasiswa yang mengalami *cinderella complex* ini ialah saat harus mengambil keputusan, mereka merasa takut akan keputusannya dan seringkali meminta pendapat orang lain, bahkan lebih mementingkan pendapat dari orang lain tersebut. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Anggriyani dan Astuti (2003:43) yang mengatakan bahwa tindakan atau keputusan akan diambil apabila sudah melalui

tahap meminta pendapat dan pengarahan dari orang lain.

b. Tergantung kepada Orang Lain

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada aspek tergantung kepada orang lain memiliki kontribusi yang paling kecil dalam *cinderella complex* pada mahasiswa di Universitas Negeri Semarang yaitu sebesar 2,3661 karena mahasiswa yang mengalami *cinderella complex* tidak tergantung kepada orang lain, misalnya saat menyelesaikan tugas, mereka lebih memilih untuk mengerjakan sendiri dan tidak memerlukan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan tugas tersebut, dan ia lebih mandiri saat melakukan suatu hal. Selain itu, mereka juga merasa bahwa mereka tidak harus mendapat perlindungan dari orang lain, baik itu pacar atau orang-orang terdekatnya. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dowling (1995:25-29) yang mengatakan bahwa perempuan yang tergantung memiliki harga diri yang rendah sehingga

seringkali menekan inisiatif dan membuang aspirasinya.

Selain aspek dari *cinderella complex*, terdapat pula faktor-faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang, yaitu pola asuh orang tua, budaya patriarki, pekerjaan atau tugas yang menuntut pribadi, harga diri dan pengalaman. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Anggiany dan Astuti (2003:49) yang berjudul "Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan *Cinderella Complex*" dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa adanya korelasi yang sangat signifikan antara pola asuh berwawasan jender dan *cinderella complex*, jadi semakin tinggi pola asuh berwawasan jender maka semakin rendah *cinderella complex*.

Selain Anggiany dan Astuti, ada pula penelitian yang dilakukan oleh Iswantiningrum (2013:6) yang berjudul "Hubungan antara Kematangan Kepribadian dengan kecenderungan *Cinderella Complex* pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kematangan kepribadian dengan kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa di asrama putri Universitas Negeri Surabaya, artinya semakin tinggi kematangan kepribadian maka semakin rendah kecenderungan *cinderella complex* pada mahasiswa di asrama putri Universitas Negeri Surabaya, dan sebaliknya.

Dalam setiap penelitian pasti memiliki suatu kelemahan atau keterbatasan. Kelemahan atau keterbatasan penelitian ini nantinya dapat dijadikan suatu pertimbangan dan pedoman bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

1. Kurang mengkhususkan dalam melakukan karakteristik populasi penelitian. Sebaiknya dapat menambah karakteristik populasi misalnya mahasiswi anak tunggal, ataupun mahasiswi yang berasal dari sekolah berarsrama sehingga terdapat perbedaan *cinderella complex* dari mahasiswi yang mempunyai saudara atau mahasiswi yang berasal dari bukan sekolah asrama. Selain itu karakteristik usia juga dapat lebih

dispesifikasikan sehingga dapat terlihat dalam perkembangan kemandiriannya.

2. Responden yang dirasa kurang benar-benar mengalami *cinderella complex* karena keterbatasan tenaga, biaya dan waktu sehingga pemilihan responden yang mengalami *cinderella complex* hanya dengan menggunakan angket sederhana yang berisi ciri-ciri *cinderella complex* sehingga sering terjadi *defense*.
3. Jumlah responden yang kurang banyak karena kesulitan dalam mencari responden yang mengalami *cinderella complex*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Universitas Negeri Semarang, serta analisis data dan pembahasan maka dapat diperoleh simpulan yaitu secara umum *cinderella complex* pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang berada pada kategori sedang. Hal ini berarti mengindikasikan bahwa ketakutan akan kemandirian yang dialami mahasiswi di Universitas Negeri Semarang tidak terlalu berat. Aspek *cinderella complex* yang paling menonjol pada mahasiswi di Universitas Negeri Semarang yaitu mengharap pengarahan orang lain dan yang tidak menonjol yaitu tergantung kepada orang lain.

Beberapa saran untuk pihak yang terkait yaitu sebagai berikut. Mahasiswi yang menjadi subjek penelitian diharapkan lebih dapat asertif, tidak selalu mengharapkan pengarahan dari orang lain, tidak mementingkan pendapat orang lain, dapat mengambil keputusan untuk dirinya sehingga mahasiswi tidak merasa takut untuk mandiri.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan subjek penelitian dengan tingkatan usia yang berbeda supaya dapat mengetahui bagaimana perbedaan *cinderella complex* pada masa remaja dan dewasa, dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif agar data yang diperoleh lebih detail dan mendalam, dan mencari variabel-variabel yang dapat mempengaruhi atau menjadi penyebab *cinderella complex*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriyani, N. dan Astuti, Y.D. 2003. Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan *Cinderella Complex*. *Psikologika*. No.16. Tahun VIII. Hlm.41-51.
- Azwar, Saifuddin. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dowling, Colette. 1995. *Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita akan Kemandirian*. Alih bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Iswantiningrum, Febritania Dwi Putri. 2013. Hubungan antara Kematangan kepribadian dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*. Vol.2. No.1. Hlm. 1-7.
- Masrun, Martono, Haryanto, Purba H., Muhana S.U., Ninik A.B., Lerbin A., Helly S. 1986. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dengan Fakultas Psikologi UGM*. Tidak diterbitkan.
- Nashori, Fuad. 1999. Hubungan antara Religiusitas dengan Kemandirian pada Siswa Sekolah Menengah Umum. *Psikologika*. No. 8. Tahun IV. Hlm. 31-39.
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, Agus Aji, Amrizal Rustam, dan Erni A Setiowati. 2008. Kematangan Beragama dan *Cinderella Complex* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNISSULA. *Jurnal Psikologi Proyeksi*. Vol.3. No.1. Hlm.9-17.
- Su, Tiping. 2012. The Analysis of Transition in Woman Social Status-Comparing Cinderella with Ugly Betty. *Journal of Language Teaching and Research*. Vol.1. No.5. Hlm.746-752.